

PENGUATAN BUDAYA TERTIB PERATURAN MELALUI KEGIATAN KEDISIPLINAN SANTRI MADRASAH ALIYAH: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAHIYYAH TULUNGAGUNG

¹Zulva Roudhotul 'Afifah, ²Hikmah Eva Trisnantari

¹Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung.

Email: afifahalfiy80@gmail.com

²Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung.

Email: hikmaheva@gmail.com

Abstrak *This case study describes the form of coaching and implementation of disciplinary activities of Madrasah Aliyah students in an effort to strengthen the culture of order of madrasah regulations at the Al-Fattahiyyah Tulungagung Islamic Boarding School, as well as identify its supporting and inhibiting factors. Data is collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and validated using triangulation of sources and techniques. The results of the study show that strengthening the orderly culture of madrasahs is carried out through various discipline activities that are carried out consistently, such as habituation of time discipline, adherence to discipline, dress discipline, learning order, and the implementation of congregational worship. Supervision is carried out by teachers and the student field, and is supported by the application of the point system as a form of controlling violations that are educational. Supporting factors include a religious pesantren environment, teacher examples, cooperation with madrasah residents, and student awareness. The inhibiting factors are the low awareness of some students, peer influence, lack of parental support, and differences in students' character. Overall, disciplinary activities play an important role in forming an orderly culture through habituation, supervision, and enforcement of rules in a sustainable manner. This research contributes in the form of a conceptual model of strengthening an orderly culture based on habituation, supervision, exemplary, and a point system that can be a reference in the development of discipline management in pesantren-based madrasahs.*

Keywords: *Orderly culture, Madrasah Rules, Discipline, Madrasah Aliyah*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar-mengajar dan juga proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan pemikiran dan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, pemikiran secara aktif, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara (Rizqi & Bisri, 2021). Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Sebagai salah satu sektor vital pembangunan nasional, pendidikan menjadi tumpuan utama dalam meningkatkan

kualitas hidup manusia (Ihsan, 2010), sekaligus wadah pengembangan potensi pribadi yang telah dianugerahkan pada setiap individu (Rahmat et al., 2024). Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh penerapan kedisiplinan sejak usia dini. Teori Konvergensi oleh William Stern (1871–1938) menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu bakat/pembawaan lahir dan lingkungan/sekolah (Arifin et al., 2021; DP, 2023). Dalam konteks ini, tata tertib berfungsi sebagai pedoman dan sarana keteladanan perilaku pendidik guna membimbing sikap peserta didik agar berkembang secara optimal. Kepatuhan terhadap aturan yang konsisten akan melahirkan budaya tertib dan disiplin, yang pada akhirnya membentuk budaya mutu.

Kedisiplinan merupakan nilai penting dalam pendidikan pesantren. Santri yang disiplin akan lebih fokus dalam belajar, menjalankan ibadah, dan menghormati aturan yang berlaku (Nafingah & Rahman, 2023). Kedisiplinan tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan dan regulasi, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, etos kerja, dan kemampuan manajemen diri siswa. Dalam lingkungan sekolah berasrama, kedisiplinan memiliki peranan yang sangat vital karena siswa tinggal dan belajar dalam satu lingkungan yang terstruktur. Tata tertib asrama adalah seperangkat aturan dan kebijakan yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan kondusif bagi proses belajar mengajar. Aturan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari siswa, termasuk waktu bangun tidur, kegiatan harian, penggunaan fasilitas, serta perilaku sosial di antara siswa. Penegakan tata tertib yang konsisten dan adil sangat penting untuk memastikan siswa mematuhi aturan dan mengembangkan kebiasaan disiplin yang baik seperti sholat berjamaah, madrasah diniyah, pengajian rutin atau peraturan lain yang harus ditaati oleh santri ketika masuk ke dalam pondok pesantren. Dalam implementasi tata tertib madrasah yang efektif, terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting, antara lain terciptanya lingkungan madrasah yang tertib dan bernuansa religius, terbangunnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, serta adanya kesadaran internal peserta didik untuk menjadi pribadi yang disiplin. Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat, seperti rendahnya pemahaman peserta didik terhadap penerapan tata tertib, kurangnya dukungan dari orang tua, serta masih berlangsungnya pendekatan pendidikan yang parsial dalam menanamkan disiplin belajar. Dalam konteks ini, peserta didik memegang peran utama sebagai subjek yang mengimplementasikan budaya tertib dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang proses pendidikan dan pengajaran serta perkembangan ilmu agama dan Islam. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang diberikan dengan cara nonklasikal, akan tetapi menggunakan metode sorogan dan bandongan. Proses pendidikan yang ada di pondok pesantren ialah usaha sadar untuk menyiapkan santri melalui bimbingan, latihan dan pengajaran yang diberikan kepada santri dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter santri terutama pada sikap kedisiplinan. Penyelenggaraan lembaga pendidikan ini berbentuk asrama yang di

bawah pimpinan kiai atau ulama yang dibantu oleh ustadz. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang cukup besar terhadap keberhasilan santri. Keberhasilan dalam belajar bukan hanya terkait dengan pemahaman terhadap materinya saja, tetapi juga dengan sikap dan keterampilan yang ada dalam diri santri itu sendiri. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat pembentukan karakter secara kontinu (Latimbang et al., 2022). Proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung antara kiai dan ustaz sebagai pendidik dengan para santri sebagai peserta didik, yang biasanya dilaksanakan di masjid atau lingkungan asrama pesantren.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya didukung oleh nilai-nilai kedisiplinan yang mendasarinya (Ismatullah & Budiman, 2015). Terdapat dimensi soft yang berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi, yaitu nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya (*culture*), dan norma perilaku (Ismatullah & Budiman, 2015). Dalam rangka membentuk kedisiplinan pada remaja, sering kali pondok pesantren dilirik sebagai lembaga yang cocok untuk membentuk karakter disiplin sebab dapat mengawasi peserta didiknya, atau biasa disebut santrinya, secara langsung. Pesantren dipercaya dapat menjawab tantangan atas permasalahan pendidikan karena sistem pendidikannya yang lebih terpadu. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren yang dilaksanakan terus-menerus dianggap sebagai suatu kombinasi yang harmonis antara sistem pendidikan dan pengawasan terhadap peserta didik. Peserta didik dalam pesantren wajib menaati segala peraturan yang ada di dalamnya dan akan mendapat hukuman jika melanggar. Peraturan pondok pesantren dibuat untuk membentuk karakter disiplin para santri.

Pondok pesantren yang mengelola pendidikan Madrasah Aliyah menjadi objek penelitian yang tepat untuk menganalisis penguatan budaya tertib aturan melalui aktivitas kedisiplinan santri. Madrasah memiliki potensi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip budaya Islami. Nilai-nilai Islami yang menjadi dasar pendidikan di madrasah memiliki kemampuan untuk membangun karakter serta menanamkan kedisiplinan pada siswa. Integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di madrasah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa (Putri & Wijaya, 2025). Tata tertib dan sanksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan (Sultan et al., 2025). Implementasi tata tertib berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan santri (Az Zaini & Maula, 2022). Hal ini didukung oleh sistem kepengasuhan yang terstruktur yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam kehidupan santri melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan secara berkelanjutan (Amelia Putri Silma et al., 2025). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh tata tertib dan kedisiplinan adalah faktor penting dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Proses penguatan budaya tertib dibangun melalui pembiasaan, pengawasan, pembinaan, keteladanan, serta evaluasi dalam perspektif budaya sekolah, pendidikan karakter, dan manajemen pendidikan Islam pada madrasah

berbasis pesantren masih perlu dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana proses penguatan budaya tertib dibangun melalui pembiasaan, pengawasan, pembinaan, keteladanan, serta evaluasi kedisiplinan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung. Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Fattahiyyah dijadikan fokus penelitian sebab berfungsi ganda sebagai institusi pendidikan formal sekaligus agen pembentuk budaya tertib peraturan. Penelitian ini diharapkan menyumbang pemikiran teoretis serta aplikasi praktis dalam merancang model pembinaan kedisiplinan yang efektif guna memperkuat budaya tertib peraturan di lingkungan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman secara mendalam fenomena penguatan budaya tertib peraturan madrasah melalui kegiatan kedisiplinan santri. Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai proses pembinaan, penerapan kedisiplinan, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya budaya tertib peraturan madrasah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung. Informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan dan pengawasan budaya tertib. Informan terdiri atas Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, ustaz yang bertugas dalam pembinaan kedisiplinan, serta santri yang menjabat sebagai pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Keempat informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peran langsung dalam pelaksanaan kegiatan kedisiplinan di lingkungan madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan kedisiplinan di lingkungan madrasah, seperti pelaksanaan tata tertib, pembiasaan, dan aktivitas peserta didik. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan masing-masing informan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti tetap memiliki keleluasaan untuk menggali informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kondisi di lapangan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan tata tertib madrasah, struktur organisasi, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan informasi dari setiap sumber data untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses penguatan budaya tertib. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara utuh proses penguatan budaya tertib melalui kegiatan kedisiplinan.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan kedisiplinan yang diperoleh melalui wawancara dikonfirmasi melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas di madrasah serta dokumen berupa tata tertib, data pelanggaran, dan dokumentasi kegiatan. Hasil ketiga teknik tersebut dinilai kredibel jika data menunjukkan informasi yang saling mendukung.

Temuan Penelitian

Di Madrasah Aliyah Al-Fattahiyyah, disiplin sudah cukup tertanam dengan baik, namun masih ada hal yang belum sesuai dengan nilai kedisiplinan yang tidak melebihi batas kemakluman. Pembinaan dilakukan setiap hari senin kecuali pada senin di bulan pertama. Siapa pun yang melanggar peraturan, baik santri baru maupun santri lama, mendapat perlakuan yang sama, yaitu mendapat hukuman sesuai dengan pelanggarannya. Pihak madrasah dan OSIS bekerja sama dengan membentuk Patroli Ketertiban Murid (PKM) sebagai upaya agar pelanggaran setiap harinya berkurang. Santri yang masih belum memiliki sikap disiplin sepenuhnya didominasi oleh santri kelas XI karena sudah mulai bergejolak akibat banyaknya pelanggaran peraturan madrasah. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan untuk terus berkembang serta mencari solusi dalam penerapan sikap disiplin. Dalam situasi apa pun, guru memiliki tanggung jawab untuk tetap membimbing dan mendidik santri agar berperilaku disiplin.

Bidang kesiswaan memiliki peran utama dalam mengawasi dan menertibkan pelaksanaan tata tertib madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, pihak madrasah menegaskan bahwa sebelum peserta didik diwajibkan menaati aturan, guru dan pihak kesiswaan terlebih dahulu harus memahami dan menaati peraturan yang telah disepakati bersama. Proses pembentukan peraturan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan aturan oleh pihak kesiswaan bersama kepala madrasah. Setelah aturan disepakati, dilakukan sosialisasi kepada peserta didik sebelum aturan tersebut diterapkan. Berdasarkan hasil observasi, implementasi dari upaya penerapan sikap disiplin terlihat melalui pemasangan tata tertib di setiap sudut madrasah serta keberadaan tim PKM dan guru piket yang bertugas menertibkan santri sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Penguatan budaya tertib dan disiplin dilakukan melalui beberapa pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari sebagai bentuk internalisasi karakter disiplin dalam diri santri.

Bentuk Penerapan Kedisiplinan

Upaya penerapan budaya disiplin pada santri madrasah aliyah diwujudkan dalam bentuk operasi mendadak secara berkala (harian, mingguan, dan triwulan) oleh guru piket dan Wakil Kepala (Waka) Kesiswaan terbukti efektif meningkatkan

budaya tertib di lingkungan pesantren. Pendekatan ini berhasil menumbuhkan kewaspadaan santri serta memberikan efek jera, yang berdampak signifikan pada menurunnya tingkat pelanggaran tata tertib. Selain itu, dilakukan juga penertiban santri sebelum masuk kelas rutin setiap pagi yang dilaksanakan guna melatih santri agar datang sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Pada observasi, didapatkan santri masuk dengan seragam dan atribut yang sesuai dengan ketetapan madrasah karena ada pengecekan secara langsung oleh tim PKM dan guru piket. Santri juga datang tepat waktu mulai pukul 09.00 dan dipantau oleh kepala madrasah dan Waka Kesiswaan dengan dibantu oleh tim PKM dan guru piket. Dengan demikian, santri terbiasa masuk tepat waktu sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Upaya lain dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan agar santri dapat mengembangkan kepribadian dan melatih kedisiplinan. Di MA Al-Fattahiyyah terdapat ekstrakurikuler muhadhoroh, voli, habsyi, qiroah, futsal, nasyid, dan kepramukaan. Ekstrakurikuler sangat membantu dalam mengontrol perkembangan penerapan kedisiplinan santri.

Pembahasan

Penguatan budaya tertib peraturan madrasah di MA Al-Fattahiyyah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan kedisiplinan yang dilakukan secara terstruktur, bertahap, dan berkesinambungan. Penguatan budaya tertib tidak hanya dilakukan melalui penerapan aturan semata, tetapi juga melalui proses pembiasaan, pengawasan, keteladanan, pembinaan, dan pemberian sanksi dengan menggunakan sistem poin. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya tertib di madrasah tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut sejalan dengan teori menurut Erviana (2023), tata tertib merupakan seperangkat aturan yang bertujuan menciptakan keteraturan, keamanan, dan kenyamanan dalam lingkungan pendidikan (Erviana, 2023). Tata tertib tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul yang ada "Penguatan Budaya Tertib Peraturan Madrasah Melalui Kegiatan Kedisiplinan Santri Madrasah Aliyah Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung". Pada bagian ini akan dibahas dua fokus penelitian, di antaranya: (1) Bentuk pembinaan dan pelaksanaan kegiatan santri Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah yang berkaitan dengan penguatan budaya tertib peraturan madrasah. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan budaya tertib peraturan santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-fattahiyyah.

Bentuk Pembinaan Kedisiplinan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pihak madrasah, terutama bagian kesiswaan, memegang peranan penting dalam membangun budaya disiplin peserta didik. Penyusunan tata tertib dilakukan melalui koordinasi dan kesepakatan antara bidang kesiswaan dan kepala madrasah sebelum aturan tersebut diberlakukan. Selanjutnya, tata tertib disosialisasikan kepada peserta didik sebagai langkah awal agar mereka memahami isi, tujuan, serta pentingnya aturan yang diterapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya tertib peraturan madrasah ini dilakukan secara terstruktur dan sistematis guna menciptakan pemahaman serta kepatuhan peserta didik terhadap peraturan yang berlaku.

Salah satu faktor utama dalam pembentukan budaya disiplin adalah keberadaan aturan dan norma (Rianda et al., 2025). Terkait hal ini, Bidang Kesiswaan memiliki peran utama dalam mengawasi dan menertibkan pelaksanaan tata tertib madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, pihak madrasah menegaskan bahwa sebelum peserta didik diwajibkan menaati aturan, guru dan pihak kesiswaan terlebih dahulu harus memahami dan menaati peraturan yang telah disepakati bersama. Proses pembentukan peraturan dilakukan secara bertahap, dimulai dari penyusunan aturan oleh pihak kesiswaan bersama kepala madrasah. Setelah aturan disepakati, sebelum tata tertib tersebut diberlakukan, pihak madrasah terlebih dahulu melakukan sosialisasi kepada seluruh warga madrasah, komite sekolah atau orang tua, serta masyarakat guna menyampaikan keputusan akhir mengenai aturan yang akan diterapkan.

Berdasarkan pengamatan, penguatan budaya tertib peraturan sudah cukup tertanam dengan baik. Namun, masih ada beberapa hal yang memang belum sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan meskipun tidak melebihi batas kemakluman. Hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan untuk terus berkembang dan mencari berbagai solusi untuk menerapkan sikap disiplin santri. Dalam keadaan apa pun, seorang guru dituntut untuk tetap mendidik santri untuk berperilaku disiplin. Pembinaan rutin setiap hari Senin, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pendekatan individual kepada peserta didik merupakan strategi utama dalam membangun budaya tertib di MA Al-Fattahiyyah. Temuan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak dibentuk hanya melalui pemberian sanksi, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan. Dalam perspektif teori budaya disiplin, budaya tertib akan terbentuk apabila nilai-nilai disiplin diinternalisasikan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan secara rutin menjadi bagian penting dalam membentuk budaya sekolah yang kondusif.

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan pembinaan, keteladanan guru, serta pembiasaan menjalankan tata tertib merupakan proses internalisasi nilai-nilai karakter disiplin. Karakter disiplin tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga peserta

didik memiliki kesadaran untuk menaati aturan tanpa adanya paksaan. Peraturan tidak hanya dipahami sebagai ketentuan formal, tetapi juga sebagai sikap mental yang mencerminkan kesadaran dan keinsyafan individu dalam menaati perintah maupun larangan, karena memahami pentingnya aturan tersebut untuk dipatuhi dan diterapkan untuk mencapai sebuah tujuan (Anshari, 1983). Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan ini merupakan proses internalisasi nilai-nilai karakter disiplin. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pelaksanaan budaya tertib di MA Al-Fattahiyyah telah mencerminkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, yaitu perencanaan melalui penyusunan tata tertib, pengorganisasian melalui keterlibatan kepala madrasah, waka kesiswaan, guru piket, dan tim PKM, pelaksanaan melalui berbagai program kedisiplinan, serta pengawasan dan evaluasi melalui sistem poin, pembinaan rutin, dan monitoring harian. Sinergi antarunsur tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya tertib tidak hanya bergantung pada aturan yang dibuat, tetapi juga pada pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penanaman karakter disiplin di MA Al-Fattahiyyah dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan disiplin di MA Al-Fattahiyyah tidak hanya dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi juga melalui pembiasaan, pengawasan, dan pendekatan persuasif. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan secara terus-menerus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sultan et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan tata tertib mampu meningkatkan kedisiplinan santri. Namun penelitian ini memiliki perbedaan karena menunjukkan bahwa keberhasilan budaya tertib juga dipengaruhi oleh keberadaan tim PKM, pembinaan rutin setiap Senin, serta sistem pengawasan berjenjang yang belum banyak dibahas pada penelitian sebelumnya

Bentuk pelaksanaan kedisiplinan dalam penguatan budaya tertib peraturan Madrasah

Tertib madrasah merupakan salah satu pedoman untuk warga madrasah dalam menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman dan tertib. Berupa aturan-aturan yang diterapkan guna mengajarkan santri untuk terbiasa disiplin agar madrasah dapat menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kepatuhan santri dalam melaksanakan tata tertib yang ada di madrasah. Penerapan tata tertib di madrasah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan madrasah untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma di lingkungan madrasah (Alfansyah et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, madrasah menerapkan tahapan pembiasaan sebelum penegakan aturan secara penuh. Pada tahap awal, peserta didik diberikan pemahaman mengenai pentingnya menaati aturan dan diarahkan agar mampu menyesuaikan diri dengan budaya tertib yang ada di lingkungan madrasah. Strategi

ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui pendekatan preventif dan edukatif, bukan hanya pendekatan hukuman.

Selain melalui pembiasaan, penguatan budaya tertib juga dilakukan melalui sistem pengontrolan yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan triwulanan. Program harian dilakukan oleh pihak kesiswaan bersama guru piket, melakukan pengecekan terkait ketepatan waktu kehadiran, kerapian berpakaian, pelaksanaan salat berjamaah, hingga ketertiban ketika pulang sekolah. Program mingguan dilakukan melalui pengecekan kondisi kelas, jurnal kelas, dan kedisiplinan peserta didik, termasuk kelengkapan seragam, atribut madrasah, dan jurnal kelas. Sementara itu, program triwulan diwujudkan dalam bentuk razia kedisiplinan yang lebih mendalam terhadap seragam dan atribut, isi tas, kelengkapan LKS, serta barang-barang yang dibawa ke madrasah. Pada peserta didik perempuan dilakukan pengecekan terhadap penggunaan make-up, kaca, kerudung alمامater, hingga pemakaian ciput yang telah diwajibkan madrasah. Sedangkan pada peserta didik laki-laki dilakukan pemeriksaan terhadap kerapian rambut, kebersihan kuku, serta penggunaan aksesoris seperti gelang yang tidak diperbolehkan.

Pelaksanaan pengawasan yang dilakukan secara konsisten menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam membangun budaya tertib yang berkelanjutan. Pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan peserta didik untuk terbiasa menjalankan aturan secara istiqamah. Dengan demikian, disiplin tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi berubah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan madrasah.

Keberadaan PKM merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Keterlibatan peserta didik sebagai mitra madrasah dalam menjaga kedisiplinan menunjukkan bahwa budaya tertib dibangun melalui partisipasi seluruh warga madrasah. Dari perspektif budaya sekolah, keterlibatan peserta didik dalam pengawasan kedisiplinan memperkuat terciptanya norma bersama sehingga kepatuhan terhadap tata tertib tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi budaya yang dijaga secara kolektif. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa penguatan budaya disiplin akan lebih efektif apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menjalankan dan mengawasi tata tertib yang berlaku.

Pelaksanaan budaya tertib dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah pembiasaan, yaitu proses pengenalan tata tertib kepada peserta didik. Pada tahap ini, madrasah tidak langsung menerapkan aturan secara keras, melainkan lebih mengutamakan penerimaan peserta didik terhadap peraturan yang ada agar peserta didik dapat memahami serta terbiasa menjalankan aturan secara perlahan. Tahap kedua adalah pengontrolan atau pengawasan yang bertujuan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan tata tertib sehingga peserta didik mulai terbiasa untuk menjalankan aturan secara istiqamah melalui pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pihak madrasah. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori

manajemen peserta didik yang menyebutkan bahwa pengawasan atau pengontrolan merupakan salah satu unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan tata tertib sekolah.

Madrasah juga mulai mengembangkan sistem poin pelanggaran sebagai upaya memperkuat pengawasan terhadap kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib madrasah. Sistem poin diterapkan dengan memberikan skor tertentu pada setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik berdasarkan tingkat kesalahannya. Pelanggaran ringan diberikan poin dalam jumlah kecil, sedangkan pelanggaran sedang hingga berat memperoleh akumulasi poin yang lebih besar. Penerapan sistem poin ini bertujuan untuk menciptakan pengawasan yang lebih terukur dan objektif dalam penegakan disiplin peserta didik. Melalui sistem tersebut, pihak madrasah dapat memantau perkembangan perilaku peserta didik secara lebih sistematis, termasuk mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan pembinaan lebih lanjut. Apabila akumulasi poin telah mencapai batas tertentu, maka peserta didik akan memperoleh tindak lanjut berupa pembinaan intensif, pemanggilan wali, hingga bentuk evaluasi lainnya sesuai kebijakan madrasah. Keberadaan sistem poin mencerminkan adanya inovasi dalam upaya memperkuat budaya kedisiplinan di lingkungan madrasah. Sistem ini digunakan sebagai instrumen pengendalian terhadap perilaku peserta didik dan media evaluasi yang bertujuan menumbuhkan kesadaran disiplin secara bertahap. Melalui mekanisme pencatatan poin pelanggaran, peserta didik didorong untuk lebih berhati-hati dalam bertindak serta memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga sikap dan perilaku agar tetap sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan oleh madrasah. Implementasi sistem poin tersebut selaras dengan konsep manajemen kedisiplinan peserta didik yang menekankan pentingnya proses pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan dalam pembentukan karakter disiplin. Selain itu, penerapan sistem ini memberikan peluang bagi madrasah untuk menegakkan peraturan secara lebih objektif, transparan, dan konsisten kepada seluruh peserta didik, sehingga tercipta iklim pendidikan yang lebih tertib dan kondusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya tertib di MA Al-Fattahiyyah menggunakan pendekatan preventif sekaligus edukatif. Secara keseluruhan, pembinaan kedisiplinan di MA Al-Fattahiyyah dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan berkelanjutan.

Faktor Pendukung Penguatan Budaya Tertib Peraturan

Penguatan budaya tertib didukung oleh komitmen sinergis, keteladanan guru, sistem pengawasan, pembinaan dengan pendekatan emosional, dan kondisi lingkungan. Adanya komitmen bersama dan sinergi seluruh warga madrasah, khususnya kepala madrasah, bagian kesiswaan, guru, wali kelas, guru piket, hingga pengurus pondok pesantren dalam menerapkan tata tertib secara konsisten. Keselarasan sikap dan kerja sama antartagenaga pendidik menjadi unsur yang sangat penting, sebab peserta didik cenderung lebih mudah mematuhi peraturan apabila

seluruh guru memiliki pandangan dan tindakan yang seragam dalam menegakkan kedisiplinan di lingkungan madrasah.

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadi unsur pendukung yang sangat berpengaruh dalam penguatan budaya tertib di lingkungan madrasah. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, seperti hadir tepat waktu, mengenakan pakaian sesuai ketentuan, serta mematuhi tata tertib yang berlaku, dapat menjadi teladan konkret bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan, peserta didik pada umumnya lebih mudah mencontoh perilaku yang mereka amati secara langsung daripada sekadar menerima arahan atau nasihat secara verbal. Oleh karena itu, sikap teladan dari guru berperan penting sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk dan menanamkan budaya disiplin pada peserta didik.

Sistem pengawasan dilaksanakan secara berkesinambungan, baik melalui pemantauan harian, mingguan, maupun triwulanan. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten tersebut berperan dalam membantu peserta didik membiasakan diri untuk mematuhi tata tertib, sehingga terbentuk perilaku disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas pengawasan semakin diperkuat melalui penerapan sistem poin pelanggaran yang berfungsi sebagai sarana pencatatan sekaligus evaluasi terhadap tingkat kepatuhan peserta didik dalam menaati peraturan madrasah.

Pelaksanaan pembinaan secara rutin, pemberian motivasi, serta pendekatan personal kepada peserta didik berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik mengenai pentingnya mematuhi aturan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menaati tata tertib karena adanya rasa takut terhadap sanksi, tetapi juga karena memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya sikap disiplin bagi perkembangan diri mereka. Oleh sebab itu, pembinaan yang disertai pendekatan emosional dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kepatuhan yang bersifat sadar dan berkelanjutan.

Lingkungan pondok pesantren mendukung penerapan budaya disiplin karena nilai-nilai kedisiplinan yang telah diterapkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti kepatuhan terhadap jadwal, ketaatan pada peraturan, serta tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai kewajiban. Kebiasaan disiplin yang telah tertanam di lingkungan pesantren memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga proses penanaman budaya tertib di lingkungan madrasah dapat berlangsung dengan lebih mudah dan efektif. Pendapat ini sejalan dengan pendapat John Brierley, *"heredity and environment interact in the production of each and every character."* (Keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku). Hal ini juga menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunan. Dengan adanya lingkungan yang kondusif tersebut, peserta didik cenderung lebih siap untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku di madrasah.

Faktor-faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya tertib merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga madrasah. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah yang positif akan lebih mudah terbentuk apabila seluruh komponen lembaga memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan.

Faktor penghambat penguatan budaya tertib peraturan

Salah satu kendala utama dalam penguatan budaya tertib di madrasah berasal dari bervariasinya karakteristik dan tingkat kesadaran peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan kepatuhan terhadap disiplin yang tidak sama, sehingga proses penerapan tata tertib sering kali menghadapi tantangan yang beragam. Sebagian peserta didik masih menunjukkan kesulitan dalam menerima arahan, memiliki kesadaran yang rendah terhadap pentingnya menaati peraturan, atau bahkan cenderung mengulangi pelanggaran yang sama. Kondisi tersebut menjadi hambatan tersendiri karena memerlukan pendekatan, pembinaan, dan strategi penanganan yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik agar tujuan pembentukan budaya disiplin dapat tercapai secara optimal.

Interaksi dengan teman sebaya sering kali memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku peserta didik, terutama apabila mereka berada dalam lingkungan pergaulan yang kurang mendukung terbentuknya sikap disiplin. Pada situasi tertentu, peserta didik cenderung lebih mengutamakan solidaritas atau mengikuti kebiasaan kelompok pertemanannya dibandingkan dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh madrasah. Kondisi tersebut dapat menghambat upaya pembentukan budaya disiplin karena peserta didik menjadi lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran atau mengabaikan aturan yang berlaku.

Ketidaksinambungan antara pola pembinaan di lingkungan rumah dan di sekolah dapat menyebabkan peserta didik kurang konsisten dalam mematuhi aturan yang berlaku. Bahkan, dalam beberapa kasus, sikap orang tua yang terlalu membela ketika peserta didik melakukan pelanggaran dapat melemahkan efektivitas penegakan tata tertib di madrasah, sehingga proses pembentukan budaya disiplin menjadi kurang optimal. Dalam proses pembentukan kedisiplinan, peserta didik pada fase remaja umumnya berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga lebih mudah terpengaruh untuk melakukan pelanggaran terhadap aturan, baik sebagai bentuk ekspresi diri maupun akibat pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih bersifat persuasif, komunikatif, dan edukatif dalam membimbing peserta didik, agar mereka dapat menumbuhkan kesadaran dari dalam diri untuk mematuhi serta menaati tata tertib yang berlaku di madrasah. Berbagai faktor penghambat ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya tertib dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal peserta didik sehingga memerlukan kolaborasi antara madrasah, pesantren, dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Secara keseluruhan, berbagai faktor

pendukung maupun penghambat menunjukkan bahwa penguatan budaya tertib di lingkungan madrasah merupakan suatu proses yang kompleks dan memerlukan partisipasi aktif dari seluruh pihak secara berkesinambungan. Keberhasilan dalam membentuk budaya disiplin tidak hanya bergantung pada ketegasan aturan yang diterapkan, tetapi juga ditopang oleh keteladanan, proses pembinaan, kerja sama antarwarga madrasah, serta kesadaran kolektif dalam menciptakan suasana pendidikan yang tertib, harmonis, dan kondusif.

Berdasarkan hasil penelitian, proses penguatan budaya tertib di MA Al-Fattahiyyah berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu penyusunan dan sosialisasi tata tertib, pembiasaan perilaku disiplin, pengawasan secara berkelanjutan, pembinaan dan keteladanan guru, penerapan sistem poin dan ta'zir, serta evaluasi secara berkala. Rangkaian proses tersebut membentuk budaya tertib yang kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya karakter disiplin peserta didik. Model ini menunjukkan bahwa budaya tertib di madrasah berbasis pesantren dibangun melalui proses pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat menjadi salah satu model penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya tertib peraturan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Fattahiyyah Tulungagung dilaksanakan melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Penguatan budaya tertib tidak hanya diwujudkan melalui penerapan tata tertib, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku disiplin, pengawasan yang dilakukan secara harian, mingguan, dan triwulanan, pembinaan yang berkesinambungan, keteladanan guru, serta penerapan sistem poin dan ta'zir sebagai bentuk pengendalian pelanggaran yang bersifat edukatif. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya tertib merupakan bagian dari implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dengan budaya sekolah dan nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan pesantren. Keberhasilan penguatan budaya tertib dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, yaitu adanya komitmen bersama seluruh warga madrasah, keteladanan guru, sistem pengawasan yang konsisten, pembinaan yang berkelanjutan, serta lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan disiplin. Di sisi lain, perbedaan karakter peserta didik, pengaruh teman sebaya, minimnya dukungan sebagian orang tua, serta karakteristik perkembangan remaja menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pelaksanaan budaya tertib. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya disiplin tidak hanya ditentukan oleh ketegasan aturan, tetapi juga oleh sinergi antara seluruh unsur madrasah, lingkungan pesantren, dan keluarga dalam menanamkan kesadaran disiplin kepada peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa gambaran proses penguatan budaya tertib yang dibangun melalui tahapan

pembiasaan, pengawasan, pembinaan, keteladanan, penerapan sistem poin, dan evaluasi secara berkelanjutan. Model tersebut menunjukkan bahwa budaya tertib di madrasah berbasis pesantren tidak terbentuk semata-mata melalui penegakan aturan, tetapi melalui proses internalisasi nilai-nilai disiplin yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, model penguatan budaya tertib ini dapat menjadi salah satu alternatif bagi madrasah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan budaya sekolah yang kondusif sekaligus memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyah, M. Z., Setianingsih, C. A., Setyaningsih, R. P., & Makhful. (2024). Efektivitas Tata Tertib Madrasah Dalam Kedisiplinan Santri Di MA PPPI Miftahussalam Banyumas. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 9(3), 313–319. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v9i3.174>
- Amelia Putri Silma, Akmal Bagus Hastomo, Rendy Pratama, Fisca Dwiyantri, & Tubagus Muhammad Mu'tashim. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Sistem Kepengasuhan Santri: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Bustanul Makmur 2 Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 5(2), 343–353. <https://doi.org/10.55606/jurdiqbud.v5i2.6991>
- Anshari, H. (1983). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Arifin, Z., Aqsho, M., & Suryani, E. (2021). Konsep Hereditas dalam Pembentukan Karakter Anak Menurut Persepsi Islam dan Psikologi. *Prosiding Seminar Nasional: Pendidikan Islam Berkeadaban II*, 56–70.
- Az Zaini, M. H., & Maula, L. (2022). Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i1.3485>
- DP, U. (2023). Aliran Filsafat Pendidikan. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 14(2), 203–214. <https://doi.org/10.62815/darululum.v14i2.135>
- Erviana, G. (2023). *Penerapan Tata Tertib dalam Mewujudkan Budaya Tertib Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah An Najah Pekanbaru* [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/72494/>
- Ihsan, H. F. (2010). *Dasar-dasar kependidikan* (4 ed.). Penerbit Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=z3rBtQEACAAJ>
- Ismatullah, F., & Budiman, A. (2015). *Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenangan Ponorogo Tahun*

- Ajaran 2014-2015. *At-Ta'dib*, Vol 10, No 1 (2015): Pendidikan Akhlak. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/330/297>
- Latimbang, S., Pettalongi, S. S., & Saguni, F. (2022). Merumuskan Visi, Misi, Penetapan Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0*, 1(1), 346–350.
- Nafingah, A., & Rahman, R. A. (2023). Implementasi Peraturan Pesantren dalam Membentuk Kedisiplinan Santri: Studi di Pondok Pesantren Al-Islah Kalilawang (Wonosobo). *Jurnal Pendidikan dan Riset (Journal EDU)*, 5(1), 22–34. <https://journal-edu.org/index.php/jr/article/view/15>
- Putri, E. J., & Wijaya, C. (2025). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Program Berbasis Budaya Islami di MTSN Tanjungbalai. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 541. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28866>
- Rahmat, N., Risnawati, & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Tata Tertib Asrama dan Keaktifan OSMA (Organisasi Santriwati Ma'had Al Fauzan) dalam Kedisiplinan Siswi SMP-IT Al Fauzan Bangkinang Kota. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 801–807. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1017>
- Rianda, R. R., Anggraini, B., Hanesthesia, Z., Yogi, P., & Lara Dwi, A. (2025). Implementasi Kebijakan Tentang Penegakan Disiplin Guru dan Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 78–85. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1371>
- Rizqi, N. S., & Bisri, H. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 1, 389–391.
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas Tata Tertib Pesantren dan Sanksi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v6i1.3373>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

